

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan moral bukanlah subjek yang baru dalam lingkup pendidikan. Kenyataannya pendidikan moral sebenarnya sudah setua pendidikan itu sendiri. Berdasarkan sejarah dari berbagai negara, pada dasarnya pendidikan mempunyai dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda agar menjadi cerdas dan memiliki perilaku budi pekerti yang baik. Mendidik anak agar menjadi cerdas ialah sesuatu yang cukup mudah. Namun, mendidik anak untuk menjadi berbudi pekerti baik dalam berperilaku bukanlah hal yang mudah³.

Pentingnya pendidikan moral dikarenakan dengan pendidikan moral, anak sanggup mempunyai pertahanan diri dalam menepi dari hal-hal negatif yang kemungkinan terjadi dalam kehidupannya. Esensi dari pendidikan moral yaitu untuk menumbuhkan nilai-nilai moral bagi pribadi anak, supaya mandiri mampu memilah ini yang positif dan ini yang negatif. Anak diharapkan bisa memutuskan segala tidakannya dalam batas yang positif walaupun tanpa bimbingan pihak lain di kemudian hari⁴.

Tujuan pendidikan moral yaitu menghargai dan menghormati semestinya manusia serta memanusiakan manusia merupakan kewajiban sebagai seorang manusia. Seorang manusia harus bermoral dan memiliki

³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggungjawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 7.

⁴ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 9.

nilai-nilai sesuai dengan norma yang berlaku. Seorang guru mempunyai tanggungjawab yang besar yaitu menolong siswa dalam meningkatkan dirinya baik secara pengetahuan ataupun psikologis⁵.

Eksistensi moral bagi kehidupan seorang peserta didik amatlah penting di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Moral peserta didik yang baik akan menjadikan kehidupannya lebih baik. Sedangkan, moral peserta didik yang kurang baik akan menyebabkan suatu hubungan yang tidak selaras dalam kelompok individu yang selanjutnya akan menimbulkan keresahan sosial.

Dimulai dari fakta diatas dapat dilihat betapa pentingnya peran moral di dalam kehidupan manusia masa modern sebagai solusi untuk problematika dan kurangnya akan moral dan etika hidup. Moral merupakan suatu ajaran tentang baik buruk dari sebuah perilaku, yang dikaitkan dengan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial⁶. Moral ialah konsep umum yang berhubungan dengan kebiasaan dan kultur yang berlaku. Dengan artian seseorang dikatakan bermoral apabila dapat berlaku baik sesuai dengan kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat⁷.

Pendidikan yang berlandaskan moral sangat bermanfaat untuk siswa meningkatkan kualitas pribadi dan berbaur dengan kelompok individu. Moral menjadi bekal dalam meningkatkan kualitas diri. Ketika moral telah tertanam dalam pribadi, manusia akan mengamanahkan seluruh

⁵ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 51.

⁶ Muslich KS., *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwono*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006), hlm. 187.

⁷ Hamzah Tualeka, dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hlm. 62.

kegiatannya terhadap diri sendiri, orang lain dan yang paling utama kepada Allah SWT. Jika suatu kelompok individu terdapat banyak individu yang rusak moralnya, maka akan rusak pula kondisi kelompok individu tersebut. Pendidikan yang tinggi tidak menjamin orang tersebut memiliki etika dan moralitas yang baik. Era globalisasi ini, ilmu tidak lagi mampu menjamin pemahaman agama dengan baik yang diwujudkan lewat terpeliharanya moralitas dalam kehidupan bermasyarakat⁸.

Tujuan pendidikan tidak hanya menjadikan individu yang cerdas secara akal dan terampil dalam mengerjakan tugas, tetapi diharapkan mencetak individu mempunyai moral, sehingga menghasilkan output warga negara yang baik. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang memiliki sifat global. Transfer moral yang bersifat global memiliki tujuan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain yang terefleksi dalam tingkah laku serta mawas diri semenjak usia dini hingga dewasa menjadi *good citizen*⁹.

Namun, kenyataannya manusia di Indonesia khususnya anak usia sekolah pada saat ini, minim memperhatikan nilai moral yang terefleksikan pada tingkah laku tidak menghormati nilai kemanusiaan seperti, tawuran remaja, berani melawan orang tua, berkata kasar dengan guru, kurang mentaati norma keluarga, hidup tidak disiplin, meningkatnya ketidakjujuran sebagai contoh suka membolos, menyontek dan mencuri, adanya kelompok

⁸ Sahide A, *Kebebasan Dan Moralitas*, (Yogyakarta: PAS, 2010), hlm. 120.

⁹ Bertens K, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 110.

teman sebaya yang bersifat kejam (*bullying*), merosotnya etika kerja, meningkatnya sifat individualisme, seksual premature, penyalahgunaan narkoba/miras, meningkatnya perilaku bunuh diri, mengabaikan pengetahuan moral seperti pemerasan dan tingkah laku yang mengancam pribadi maupun orang lain.

Berhubungan dengan maraknya kenakalan remaja yang menyebabkan kemunduran moral tersebut, sekolah sering kali dituntut untuk berkonsekuen terhadap peristiwa tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya sebagai objek mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman yang sangat pesat. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan, sekolah memiliki peranan yang krusial untuk menyiapkan peserta didik agar tidak hanya cerdas saja, namun juga bertakwa, bertingkah laku baik, memiliki tanggung jawab, dan memiliki etika yang baik¹⁰.

Pada penerapan sehari-hari pada ruang lingkup sekolah seringkali ditemui adanya indikasi dan perilaku peserta didik yang memperlihatkan adanya kemunduran moral serta timbul tindak pelanggaran yang cenderung kepada pandangan negatif pada kalangan generasi muda. Dekadensi moral pada peserta didik biasanya terjadi pada tingkat SMP dan SMA/SMK. Usia tingkat ini memiliki minat yang besar untuk mencoba sesuatu baru atau rasa

¹⁰ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional.

keingintahuan yang kuat, kebutuhan ekspresi diri dan yang paling krusial yaitu menjaga pergaulan dirinya.

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda Wonogiri merupakan salah satu sekolah Islam swasta yang terletak di Bulusuluh Kabupaten Wonogiri. Sekolah ini mengedepankan pembentukan karakter Qur'ani, mencetak peserta didik yang cerdas dan kreatif serta mempunyai jiwa pemimpin. SMA IT Al Huda memiliki konsep *boarding school*, dimana sekolah juga memiliki program kepesantrenan yang terintegrasi dengan sekolah.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis, SMA IT Al Huda Wonogiri memiliki program-program yang cenderung membangun kepribadian peserta didik. Program-program tersebut membangun nilai-nilai kedisiplinan dan pembiasaan perilaku yang baik, seperti pembiasaan bangun pagi, shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, membersihkan lingkungan dan kegiatan lainnya yang memuat nilai pembentukan moral peserta didik. Di sekolah ini, peserta didik diwajibkan untuk bermukim di asrama dengan bimbingan pengasuh serta ustadz dan ustadzah untuk menjamin berlangsungnya proses pendidikan Islam sesuai Al-Quran dan Sunnah.

Ketertarikan dan semangat peserta didik dalam mengikuti berbagai program sekolah membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan pendidikan moral dan hubungannya dalam membentuk perilaku peserta didik. Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik untuk

mengangkat penelitian ini dengan judul : **“Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda Wonogiri”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan moral di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda Wonogiri?
2. Apa saja hambatan dan solusi dalam implementasi pendidikan moral dalam membina perilaku siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan moral di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda Wonogiri dalam pembentukan moral peserta didik.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan dan solusi implementasi pendidikan moral dalam membina perilaku siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Penelitian ini adalah sumbangsih untuk pengetahuan sebagai khazanah keilmuan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pembinaan moral siswa SMA IT AL Huda Wonogiri khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya.

b. Bagi Guru

Diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai pentingnya pendidikan moral kepada siswa baik melalui pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran berlangsung khususnya pada mata pelajaran PAI.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa mampu mengembangkan moralitasnya yang lebih baik lagi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, penelitian yang objeknya mengenai fenomena atau peristiwa yang terjadi pada sekelompok individu¹¹. Penelitian ini dilaksanakan secara serius, terperinci dan mendalam berkaitan dengan implementasi pendidikan moral dalam membina perilaku siswa di SMA IT Al Huda Wonogiri.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian psikologis, yaitu perspektif secara psikologi terhadap peristiwa dan dimensi-dimensi

¹¹ Suharsini dan Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. Ke-15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 121.

budi pekerti baik dipandang secara pribadi, sosial, dan spiritual maupun tingkatan perkembangan usia dalam mendalami agama. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk memandangi keadaan jiwa setiap individu yang memeluk agama. Pendekatan yang menjelaskan peristiwa keberagaman manusia dengan keadaan jiwa dalam dirinya¹².

3. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data ialah berasal dari mana data didapatkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder¹³.

1) Data Primer

Data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian, peneliti mendapatkan data langsung dari sumber pertama yang ada di lapangan. Data ini dikumpulkan untuk menimpali permasalahan penelitian. Data primer dapat berupa pandangan subjek, hasil pengamatan terhadap suatu tingkah laku atau fenomena dan hasil pengujian¹⁴.

Dalam hal ini peneliti mencoba memverifikasi data-data yang dianggap penting misalnya data-data tentang program

¹² Khairul dkk, "Metode Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam", *Jurnal: Al Mahyra*, Vol.02, No. 01 (2021), hlm. 21-30.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 72.

¹⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), hlm. 128.

sekolah untuk peningkatan moral peserta didik di SMA IT Al Huda Wonogiri.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu, data yang diadapatkan dari arsip atau laporan penelitian dari dinas atau instansi maupun sumber data lainnya yang mendukung¹⁵. Data sekunder ialah yang didapatkan secara tidak langsung dari tempat penelitian yang bersifat umum yang terdiri dari Struktur organisasi SMA IT Al Huda Wonogiri, data kearsipan, dokumen, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan moral peserta didik.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang memiliki tujuan tertentu, percakapan itu dilaksanakan dengan kedua belah pihak yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut¹⁶.

Wawancara ialah pertemuan antara dua individu untuk berdiskusi informasi atau gagasan melalui pertanyaan dan jawaban, sehingga dapat diperoleh definisi dalam suatu topik tertentu¹⁷.

¹⁵ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-II, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.13.

¹⁶ L. J. Moelong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 186.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 72

Data yang diharapkan dari teknik wawancara ialah tentang tujuan pendidikan, mutu tahap pembelajaran di SMA IT Al Huda Wonogiri, implementasi pendidikan moral untuk membina perilaku siswa di SMA IT Al Huda Wonogiri, dan hal-hal terkait lainnya.

b. Observasi

Observasi merupakan pedoman seluruh ilmu pengetahuan, sehingga peneliti hanya mampu melakukan penelitian berdasarkan data yang nyata atau fakta yang diperoleh melalui observasi¹⁸.

Penulis menggunakan teknik ini untuk menghimpun data yang mudah dimengerti dan diobservasi secara langsung seperti, pelaksanaan kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI dan BK di SMA IT Al Huda Wonogiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mengumpulkan beberapa dokumen yang dibutuhkan sebagai bahan informasi sejalan dengan problematika penelitian¹⁹.

Teknik ini digunakan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan gambaran secara general yang berhubungan tentang struktur organisasi, sejarah berdirinya, visi dan misi, sarana dan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 310.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 82.

prasarana, mata pelajaran yang diajarkan dan hal-hal yang relevan pada sekolah SMA IT Al Huda Wonogiri.

5. Teknik Keabsahan Data

Terdapat tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dari tiga jenis triangulasi tersebut, penulis memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber dan triangulasi teknik²⁰.

1) Triangulasi Sumber

Bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan melalui beberapa sumber.

Triangulasi sumber bertujuan untuk membuka dan menganalisis problematika yang dijadikan fokus penelitian.

Selanjutnya triangulasi dilakukan menurut :

- a) Sudut pandang Wakil Kepala SMA IT Al Huda Wonogiri bidang Kesiswaan sebagai pihak pengawasan peserta didik.
- b) Sudut pandang Guru PAI SMA IT Al Huda Wonogiri sebagai pendidik keagamaan peserta didik.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik memiliki tujuan memverifikasi kebenaran data yang dilaksanakan dengan metode

²⁰ *Ibid.*, hlm. 274.

memvalidasi data kepada referensi yang sepadan dengan teknik yang berbeda. Contohnya, memverifikasi data melalui interviu, pengamatan, dan arsip. Apabila menggunakan teknik pengujian integritas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi secara lanjut kepada referensi data yang bersangkutan untuk membuktikan data mana yang dianggap valid²¹.

6. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan tahapan mencari dan menyusun secara terstruktur data yang didapatkan melalui berdasarkan hasil interviu, catatan lapangan, dan arsip, dengan metode mengelompokkan data melalui klasifikasi, menguraikan dalam elemen-elemen, melakukan sintesa, merangkai ke dalam bentuk, mengeliminasi sesuatu yang penting dan akan dipelajari, dan membuat konklusi sehingga dapat dimengerti oleh diri maupun individu lainnya²².

a. Reduksi data

Tahap penyatuan dan standarisasi segala macam data yang didapatkan menjadi kesatuan notulen yang akan dianalisis. Mereduksi memiliki artian meresume, memilah hal-hal yang

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid*, hlm. 335.

penting, fokus pada suatu hal yang dirasa penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting²³.

b. Penyajian Data

Bentuk isian, diagram, korelasi antar kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya merupakan bentuk dari penyajian data. menyajikan data mampu dilakukan dengan melihat gambaran umum atau elemen-elemen tertentu dari gambaran secara umum. Pada proses ini peneliti berusaha mengorganisasikan dan menerangkan data sesuai dengan inti problematika yang didahului dengan pengkodean pada bagian sub pokok problematika²⁴.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan proses akhir analisis data. Peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan. Tahap ini bertujuan diharapkan temuan kebaruan belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berbentuk uraian atau penggambaran suatu objek yang masih belum jelas sebelumnya sehingga dapat diteliti secara jelas²⁵.

²³ *Ibid*, hlm. 338.

²⁴ *Ibid*, hlm. 341.

²⁵ *Ibid*, hlm. 345.